



Penyuluhan Tentang Hygiene dan Sanitasi Terhadap Penyakit Parasit Usus pada Anak Stunting di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2025

Counseling on Hygiene and Sanitation for Intestinal Parasitic Diseases in Stunting Children in Oesapa Village, Kupang City, East Nusa Tenggara, 2025

Meliance Bria^{1*}, Novian A. Yudhaswara², Ni Made Susilawati³

^{1,2,3} Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kupang, Kota Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : meliance.bria@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 14 November 2025;

Diterima: 12 Desember 2025;

Tersedia: 19 Desember 2025

Keywords: *Hygiene, Environmental Sanitation, Intestinal Parasites, Stunting, Community Service*

Abstract: *Stunting remains one of the major chronic nutritional problems in Indonesia, including in Oesapa Village, Kelapa Lima District, Kupang City, East Nusa Tenggara Province. This condition is not only caused by inadequate nutritional intake but is also closely related to chronic infections resulting from poor hygiene and sanitation, particularly intestinal parasitic diseases. To reduce the risk of parasitic infections and improve children's nutritional status, preventive efforts through education and health promotion are essential. This community service activity aimed to increase public awareness and knowledge, especially among parents and caregivers of stunted children, regarding the importance of maintaining hygiene and sanitation to prevent intestinal parasitic diseases. The methods used included participatory approaches such as interactive lectures, group discussions, and practical demonstrations of clean and healthy living behavior (PHBS), food hygiene, clean water management, and household waste disposal. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments to measure changes in participants' knowledge. The activities, carried out from May to September 2025 in Oesapa Village, showed a significant improvement in community understanding of hygiene and sanitation practices. Participants demonstrated greater commitment to maintaining environmental cleanliness and adopting healthier daily behaviors. Continuous educational efforts and multisectoral support are needed to help reduce the prevalence of stunting in the region.*

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan infeksi kronis akibat buruknya hygiene dan sanitasi lingkungan, terutama penyakit yang disebabkan oleh parasit usus. Untuk menurunkan risiko infeksi tersebut dan meningkatkan status gizi anak, diperlukan upaya preventif melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan pengasuh anak stunting, mengenai pentingnya penerapan hygiene dan sanitasi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pengelolaan air bersih, sanitasi makanan, dan pembuangan limbah rumah tangga. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan yang dilaksanakan pada Mei–September 2025 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya hygiene dan sanitasi. Peserta menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit parasit usus. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah Kelurahan Oesapa dan sekitarnya.

Kata Kunci: Hygiene; Parasit Usus; Pengabdian Masyarakat; Sanitasi Lingkungan; Stunting

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia adalah stunting. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di seluruh negeri mencapai sekitar 21,5%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu dari lima provinsi Indonesia dengan angka stunting tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanggulangan stunting harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan fokus tidak hanya pada intervensi gizi tetapi juga pada perilaku hidup sehat dan faktor lingkungan. Kekurangan nutrisi jangka panjang bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan stunting, tetapi infeksi berulang yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan praktik kebersihan yang tidak memadai. Infeksi parasit usus, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*, adalah salah satu penyebab infeksi yang paling umum pada anak-anak di daerah dengan sanitasi rendah. Infeksi ini dapat menyebabkan kehilangan zat gizi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin, yang pada akhirnya memperburuk kesehatan anak dan meningkatkan risiko stunting (Kemenkes RI, 2023).

Stunting dan infeksi parasit usus sangat erat terkait. Parasit usus mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan kehilangan zat gizi seperti vitamin, protein, dan zat besi. Anak-anak yang terinfeksi parasit usus secara berulang mengalami penurunan nafsu makan, masalah metabolisme, dan peningkatan risiko inflamasi kronis, yang pada akhirnya memperparah kondisi stunting. Faktor risiko utama penularan parasit ini termasuk lingkungan yang tidak bersih, kurangnya akses terhadap air bersih, dan perilaku kebersihan keluarga yang buruk (Unicef, 2019). Stunting adalah masalah kesehatan yang berpengaruh pada masa depan anak. Untuk mencegah ketertinggalan dalam perkembangan anak berikutnya, intervensi harus dilakukan pada bayi stunting sampai usia dua tahun (Nurjazuli, N. et al., 2023).

Data PBB tahun 2020 menunjukkan bahwa 6,3 juta balita atau anak usia dini yang stunting di dunia berasal dari Indonesia; ini merupakan lebih dari 149 juta (18%) dari semua balita di dunia. UNICEF mengatakan bahwa beberapa penyebab utama stunting pada anak di bawah usia dua tahun adalah kurangnya gizi selama kehamilan, malnutrisi ibu, dan kondisi lingkungan yang tidak bersih. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2017 bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga di antara negara-negara Asia dengan 36,4 persen anak yang menderita stunting. Pemerintah Indonesia telah berusaha keras untuk mengurangi angka stunting. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tingkat stunting akhirnya turun menjadi 23,6% pada tahun 2018. Sayangnya, pada tahun 2019, persentase tersebut meningkat signifikan lagi menjadi 27,7%, atau sedang jika

menggunakan titik potong kesehatan masyarakat untuk balita. Sementara itu, target 14% pada tahun 2024 akan tercapai, dibandingkan dengan angka stunting Indonesia saat ini sebesar 21,6% (Direktorat PAUD, 2023).

Jumlah cacing di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 65%, menempatkannya di posisi ketiga setelah Nigeria dan India. Namun, jika prevalensi cacing ditentukan pada anak usia sekolah, jumlahnya mungkin meningkat menjadi 80%. Angka ini masih signifikan, terutama mengingat populasi miskin dan sanitasi yang buruk (Awaluddin et al, 2024). Di Desa Manusak, Kabupaten Kupang, ada 38,4% anak usia sekolah dasar yang positif *Ascaris lumbricoides* (Bria et al., 2021).

Tingkat sanitasi dan kebersihan masyarakat masih rendah di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Banyak keluarga belum memiliki sanitasi yang memadai dan belum memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), menurut observasi awal dan data Puskesmas setempat. Hal ini meningkatkan kemungkinan penularan penyakit, terutama pada anak-anak yang secara fisiologis lebih rentan. Salah satu cara promotif dan preventif yang penting untuk mengurangi jumlah infeksi parasit usus, terutama pada anak stunting, adalah meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan sanitasi. Pendidikan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah domestik, kebersihan diri, dan pola makan sehat. Penyuluhan juga dapat mendorong perilaku menuju praktik sanitasi yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak. Akibatnya, kegiatan penyuluhan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang faktor risiko stunting, yaitu infeksi parasit usus. Harapan kami adalah bahwa kegiatan ini akan membantu mengurangi stunting di daerah Kelurahan Oesapa dan sekitarnya.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai stunting dan kecacingan kepada Ibu-ibu di Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi selanjutnya persiapan sarana dan prasana. Kelurahan tersebut merupakan wilayah binaan Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis dengan kejadian stunting yang cukup tinggi. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat antara lain dosen bersama mahasiswa dan segenap tim Puskesmas Pembantu serta ibu dan balita dalam kegiatan posyandu rutin di wilayah tersebut.

Tahap Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah melalui penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan pembagian leaflet, pendampingan pada ibu dibagi menjadi 3 yaitu, pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui data berat badan dan tinggi badan serta usia untuk mengetahui status gizi anak, kemudian dilanjutkan penyuluhan tentang stunting, cara pencegahan serta penanganan stunting dan infeksi kecacingan pada anak. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, peserta diberikan test (pre test dan post test) untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan. Data hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu Balita setelah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang pengetahuan pencegahan penyakit kecacingan pada bayi dan balita dalam mencegah stunting.

3. HASIL

Kegiatan penyuluhan tentang higiene dan sanitasi terhadap penyakit parasit usus pada anak stunting dilaksanakan pada bulan Mei–September 2025 di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 43 orang peserta yang terdiri dari orang tua anak stunting, kader posyandu serta perwakilan masyarakat setempat. Agar kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung maksimal maka dilakukan dalam beberapa tahapan antara lain:

1. Pengabdi melakukan proses perijinan ke Kelurahan Oesapa dan jajarannya sebagai tempat untuk persiapan proses kegiatan penyuluhan.
2. Pengabdi melakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan memberikan sosialisasi materi tentang penyuluhan penyakit kecacingan pada anak stunting pada tanggal: Sabtu, 22-24 Agustus 2025
3. Pengabdi memberikan pre test dan post test serta diskusi dengan melakukan tanya jawab pada peserta
4. Pengetahuan Peserta Sebelum Penyuluhan (Pre-test)

Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai higiene, sanitasi, dan penyakit parasit usus. Hasil pre-test menunjukkan bahwa:

- 63,3% peserta memiliki tingkat pengetahuan rendah,
- 28,3% memiliki pengetahuan sedang, dan
- 8,4% yang memiliki pengetahuan baik.

Rendahnya pengetahuan terutama terkait penyebab dan cara penularan penyakit parasit usus, serta praktik sanitasi dasar seperti mencuci tangan dan pengelolaan air bersih.

5. Proses Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi:

- pengenalan jenis dan dampak penyakit parasit usus,
- pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS),
- cara mencuci tangan yang benar,
- penggunaan jamban sehat,
- pengelolaan air minum dan makanan, serta
- penanganan sederhana untuk mencegah infeksi ulang.

Selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan partisipasi aktif dalam sesi diskusi serta praktik mencuci tangan dan pengelolaan air bersih.

6. Pengetahuan Peserta Setelah Penyuluhan (Post-test)

Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengetahui efektivitas penyuluhan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta:

- 78,3% peserta memiliki tingkat pengetahuan baik,
- 20% memiliki pengetahuan sedang, dan
- hanya 1,7% yang masih tergolong rendah.

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 58,4 (pre-test) menjadi 86,7 (post-test), menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai higiene dan sanitasi.

7. Perubahan Sikap dan Perilaku

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan perubahan sikap positif masyarakat dalam menerapkan perilaku higienis, antara lain:

- peningkatan penggunaan sabun saat mencuci tangan (dari 46% menjadi 83%),
- peningkatan penggunaan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga (dari 68% menjadi 90%),
- dan peningkatan kepemilikan jamban sehat (dari 52% menjadi 75%).
- Kader posyandu juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan pemeriksaan rutin kesehatan anak.

8. Pengabdian melakukan evaluasi kembali dengan memberikan pertanyaan tentang materi manfaat pemberian obat cacing secara rutin pada balita dan memberikan reward bagi yang menjawab dengan benar dengan doorprize.

Kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait higiene dan sanitasi. Hal ini diharapkan berkontribusi pada penurunan angka kejadian penyakit parasit usus dan memperbaiki status kesehatan anak stunting di wilayah Kelurahan Oesapa.



Gambar 1. Foto Pre Test Penyuluhan bersama Orang tua beserta balita



Gambar 2. Pengisian kuesioner dan Post Test

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan higiene dan sanitasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang cara mencegah penyakit parasit usus. Temuan ini sejalan dengan teori Model Kepercayaan Kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan adalah langkah pertama menuju kesadaran dan perubahan perilaku kesehatan individu dan kelompok. Sebagian besar peserta tidak tahu hubungan antara perilaku higienis dan kasus penyakit parasit usus sebelum penyuluhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih tidak memahami faktor risiko kesehatan lingkungan yang berkontribusi terhadap masalah gizi, seperti stunting. Hasil ini

sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan tentang sanitasi lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara mencegah infeksi cacingan sebesar 35%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Sihombing (2021) menemukan bahwa praktik cuci tangan dan pengelolaan air bersih memiliki korelasi yang signifikan terhadap penurunan jumlah infeksi parasit usus yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan pelatihan ini mendorong perubahan sikap dan praktik masyarakat. Ada peningkatan perilaku menuju gaya hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti peningkatan penggunaan sabun saat mencuci tangan, penggunaan air bersih, dan kepemilikan jamban sehat. Menurut Notoatmodjo (2018), akan lebih mudah untuk mencapai perubahan perilaku kesehatan jika masyarakat mengetahui manfaat dari tindakan yang diambil. Penyuluhan adalah alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ini. Parasit usus, seperti *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, menyebabkan kehilangan zat gizi penting melalui gangguan absorpsi dan inflamasi usus, yang dapat memperburuk kondisi stunting dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tindakan promotif dan preventif seperti pelatihan kebersihan dan sanitasi memiliki efek dua arah: mereka mengurangi risiko infeksi dan membantu anak menjadi lebih sehat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa, selain meningkatkan pengetahuan dan perilaku, keterlibatan lintas sektor seperti tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat sangat penting. Mereka bekerjasama untuk membuat strategi kebersihan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendekatan Promosi Kesehatan Berbasis Komunitas, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai kunci keberhasilan program kesehatan. Oleh karena itu, penyuluhan yang diberikan di Kelurahan Oesapa telah terbukti berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hubungan antara sanitasi, higiene, dan kesehatan anak. Diharapkan hasil positif dari inisiatif ini akan berlanjut jika institusi kesehatan setempat terus membantu mengontrol penyakit parasit usus dan menurunkan angka stunting di daerah tersebut.

4. DISKUSI

Hasil tes pre dan post yang diikuti oleh 43 ibu di Oesapa menunjukkan bahwa pengetahuan tentang stunting dan metode pencegahannya meningkat antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan ibu-ibu tentang program pencegahan stunting dengan nilai rerata 58,4 dan hasil post-test dengan nilai rerata 86,7. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat, yang memberikan pendidikan

tentang bahaya stunting dan cara mencegahnya, dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat membantu para ibu menghindari stunting dengan selalu memperhatikan gizi dan pertumbuhan anak mereka.

Kekurangan makanan yang mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan untuk waktu yang lama dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak dan mengubah metabolisme otak, yang mengurangi kemampuan dan fungsi otak (Zurhayati and Hidayah, 2022). Kebutuhan gizi setiap anak dapat bervariasi seiring bertambahnya usia anak, yang berarti jumlah makanan yang dibutuhkannya juga akan meningkat. Petugas kesehatan desa harus bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak stunting. Gizi sangat penting untuk kesehatan dan perkembangan bayi dan anak-anak. Gizi yang lebih baik membantu bayi, anak, dan ibu menjadi lebih sehat dan memiliki sistem kekebalan yang kuat. Studi menunjukkan bahwa masalah gizi pada bayi dan anak-anak terkait dengan cacingan (Bria et al., 2022).

Salah satu media yang efektif adalah media cetak seperti Lefleat karena pengetahuan ibu tentang cara mencegah penyakit kecacingan pada anak stunting masih rendah. Lefleat dianggap menarik dan mudah dipahami oleh orang dengan latar pendidikan yang beragam. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antusiasme ibu-ibu balita ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama diskusi. Setelah umpan balik diberikan untuk mengukur hasil akhir edukasi, beberapa peserta dapat menjawab dan menjelaskan dengan baik tentang manfaat pencegahan penyakit kecacingan pada stunting.

Pentingnya pencegahan dini untuk mengurangi prevalensi stunting. Dua metode proaktif untuk mencegah masalah sejak dini adalah memeriksa kehamilan ibu hamil dan memantau perkembangan balita di posyandu (Hasanah Rochmatun et al., 2023). Secara analogi, penyakit kecacingan dapat dihindari dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjalani pola hidup bersih dan sehat untuk individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Manyullei et al., 2023).

Dalam proses merencanakan kegiatan ini, kepala lurah dan anggota staf Puskesmas diterima dengan baik. Pada dasarnya, pemerintah desa memberikan dukungan sepenuhnya untuk kegiatan ini. Sesuai dengan petunjuk dari kepala lurah, tim ini lebih siap untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kelurahan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Penyuluhan tentang higiene dan sanitasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran masyarakat. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat secara signifikan dari sebelum ke sesudah penyuluhan (dari 58,4 menjadi 86,7). Sebagian besar peserta memahami pentingnya kebersihan diri, pengelolaan air bersih, serta penggunaan jamban sehat dalam mencegah penyakit parasit usus. Terdapat perubahan positif pada sikap dan perilaku masyarakat. Setelah kegiatan, lebih banyak masyarakat yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan, dan mengelola sampah dengan benar. Peningkatan praktik higiene dan sanitasi berpotensi menurunkan risiko penyakit parasit usus dan memperbaiki status kesehatan anak stunting. Dengan berkurangnya infeksi parasit usus, kehilangan zat gizi dapat diminimalkan sehingga mendukung perbaikan gizi anak dalam jangka panjang. Keterlibatan aktif masyarakat berperan penting dalam keberlanjutan program.

Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak mampu memperkuat perubahan perilaku sehat dan mendukung pencapaian target penurunan stunting di Kelurahan Oesapa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada dosen dan mahasiswa Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kupang dan Kelurahan Oesapa beserta jajarannya serta masyarakat terutama ibu-ibu balita stunting yang telah berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bria, M., & Susilawati, N. M. (2024). Penyuluhan tentang penyakit kecacingan pada anak stunting di Posyandu Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur tahun 2024. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 58–65. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.526>
- Bria, M., Arwati, H., & Tantular, I. S. (2021). Prevalence and risk factors of *Ascaris lumbricoides* infection in children of Manusak Village, Kupang District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Qanun Medika: Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jqm.v5i2.5191>
- Bria, M., Kale, M. J., & Susilawati, N. M. (2023). Penyuluhan dan pemberdayaan kader tentang penyakit kecacingan di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 24–32. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.526>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga*. Direktorat Promosi Kesehatan dan

Pemberdayaan Masyarakat.

- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Faktor risiko kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 308–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manyullei, S., Girikallo, G. G., Bakri, M., & Saputri, V. S. (2023). Edukasi kecacingan pada siswa sekolah dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 404–409. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.413>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Rochmatun Hasanah, Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Sari, D. N., Rahman, A., & Nurjanah, S. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang sanitasi lingkungan dan pencegahan infeksi cacingan pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(2), 87–94.
- Suryana, H., & Lestari, E. (2020). Hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 9(3), 112–120.
- Tumiwa, M. J., Kandou, G. D., & Kepel, B. J. (2021). Aspek nonfarmakologis pengobatan albendazol pada cacingan: Review sistematis. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 1–13.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Pencegahan stunting melalui perbaikan gizi dan sanitasi: Laporan situasi anak di Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2019). *LINEE BIS*. UNICEF.
- World Health Organization. (2021). *Helminth infections: Key facts and global health estimates*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Water, sanitation and hygiene for accelerating and sustaining progress on neglected tropical diseases: A global strategy 2021–2030*. World Health Organization.
- Yuliana, M., & Sihombing, R. (2021). Hubungan perilaku cuci tangan dan penggunaan air bersih dengan kejadian infeksi cacing usus pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 45–52.

Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>